

INTEGRASI SOSIAL SUKU DAYAK INDRAMAYU
(Studi Kasus Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi

Disusun Oleh:

Saripuddin

NIM : 05720002

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah,

Nama Mahasiswa : Saripuddin

Nomor Induk : 05720002

Program Studi : Sosiologi

Konsentrasi : **INTEGRASI SOSIAL SUKU DAYAK INDRAMAYU**
(Studi Kasus Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu)

Dengan diajukannya skripsi ini sama sekali tidak ada karya yang serupa, yang pernah diajukan baik untuk memperoleh gelar sarjana maupun karya ilmiah lain. Mengingat topik ini tergolong jarang dikupas dan diteliti secara mendalam saya nyatakan bahwa skripsi ini jauh dari kegiatan yang mengarah pada plagiasi. Semua referensi yang saya pakai akan dicantumkan dalam daftar pustaka dan memberikan identitas sumber yang kami jadikan sumber informasi.

Yogyakarta, 27 Oktober 2009

Yang Menyatakan,



Saripuddin
NIM. 05720002

Dadi Nurhaedi, S.Ag.,M.Si
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Saripuddin

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : SARIPUDDIN

NIM : 05720002

Prodi : Sosiologi

Judul : : INTEGRASI SOSIAL SUKU DAYAK INDRAMAYU

(Studi Kasus Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum. Wr.Wb.

Yogyakarta, 27 Oktober 2009
Pembimbing,



Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si
NIP 197112121997 031002



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor UIN.02/DSH/PP.00.9/1105/2009

Skripsi Berjudul : INTEGRASI SOSIAL SUKU DAYAK INDRAMAYU
(Studi Kasus Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Saripuddin

NIM : 05720002

Telah dimunaqosyah pada : Senin, tanggal 09 November 2009

Dengan nilai : B

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Dadi Nurhaedi S. Ag M.Si
NIP. 197112121997031002

Penguji I

Dr. Syarifudin Jurdi, M.Si
NIP. 197503122006041001

Penguji II

Napsiah, S.sos, M.Si
NIP. 197210182005012002

Yogyakarta 9 November 2009

UIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

DEKAN



Dra. Hj. Susilaningih, MA
NIP. 1947112719662001

MOTTO

Jangan menganggap salah apa yang belum tentu salahnya, dan jangan ikut-ikutan membenarkan sesuatu yang belum tentu benarnya¹

¹ Spirit Dayak Indramayu. Hasil dari Wawancara Bersama Takmad Diningrat 24 April 2009

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين. اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله. اللهم صل على محمد وعلى اله وصحبه اجمعين, اما بعد

Alhamdulillah, syukur atas selesainya skripsi ini semata atas izin dan ridha Allah yang telah memberikan nafas kehidupan, kekuatan, dan kecerdasan untuk berfikir. Salam saya untuk sang penunjuk jalan Muhammad SAW, karena beliau adalah dunia ini dipenuhi nur berupa ilmu, pengetahuan baik duniawi maupun urusan akhirat. Sepatutnya bertrimakasih, kesuksesan manusia modern tidak lepas dari dua petunjuknya berupa Alquran dan Hadist.

Terimakasih untuk semuanya yang secara langsung atau tidak langsung telah membantu selesainya skripsi berjudul DAYAK INDRAMAYU (Potensi Kerukunan dan Konflik Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu). Semuanya berkat partisipasi semua kalangan baik di lapangan maupun arahan yang diberikan para pengajar di kampus. Terimakasih saya untuk:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah selaku rektor Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga ibu Hj. Susilaningsih, M.A.

3. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si selaku ketua jurusan Sosiologi sekaligus sebagai pembimbing dalam skripsi ini.
4. Untuk semua dosen yang telah memberikan ilmunya kepada saya yang tidak dapat saya sebut satu persatu, semuanya telah memberikan arti untuk hidup saya.
5. Terimakasih kepada para pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang banyak membantu.
6. Tidak lupa untuk teman-teman satu perjuangan sosiologi 2005 , Deni Permana, Risanti, Teguh Saputra, Ariel, Supri, Nana, Wina, Cahyo, Iim, Kiting, Erwin, Huda, Iid, Fuad, tanpa terkecuali, mereka telah menjadi teman yang baik dalam mengarungi masa-masa sulit saya.

Banyak yang harus saya beri ucapan terimakasih namun tidak mungkin saya sebutkan satu persatu disini.

Penulis :

Saripuddin
NIM:05720002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya ingin mempersembahkan skripsi ini untuk orang yang sangat berarti dalam hidup saya, diantaranya :

1. Untuk kedua orang tua saya yang banyak membantu (Ibu Fatimah/ Salimah dan ayahanda Jeni/ Hasan), memberikan semangat dan selalu mendukung saya baik moril maupun materil. Gelar dan skripsi ini semata milik mereka walaupun beliau sama sekali tidak pernah sekolah, namun di balik gelar dan skripsi ini mengalir darah dan tetes keringat kerja keras mereka.
2. Persembahan kedua ditujukan kepada adik saya tercinta saudari Sopiah dan Nur Hasanah. Keduanya telah memberikan keceriaan pada masa-masa kecil sampai saat ini, semoga skripsi ini bisa menambah keceriaan mereka.
3. Ketiga saya ingin mempersembahkan skripsi ini kepada semua yang saya sayangi, teman, sahabat, tetangga, saudara dekat, saudara jauh tanpa terkecuali yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teoritis	10
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan Skripsi	15
BAB II KONDISI WILAYAH INDRAMAYU	16
A. Geografi	16
B. Jumlah Penduduk	17
C. Iklim	18
D. Sumber Daya Alam	18
E. Pekerjaan Masyarakat	21
F. Agama	22
G. Lokasi Dayak Indramayu	23
BAB III SUKU DAYAK HINDU BUDHA BUMI SEGANDU	24
A. Profil Takmad Dinningrat dan Awal Mula Terbentuknya Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu	24
B. Maksud dari Penamaan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu.....	26
a. Arti Suku dan Filosofinya.....	28
b. Arti Dayak dan Filosofinya.....	29
c. Arti Hindu dan Filosofinya.....	29
d. Budha dan Filosofinya	30
e. Bumi Segandu dan Filosofinya	31
f. Arti Indramayu dan Filosofinya	31
g. Arti Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu dan Folosofinya.....	32
C. Bentuk Bangunan, Pakaian dan Filosofinya.....	33

D. Ritual dan Ajaran Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu ...	35
a. Sejarah Alam Ngaji Rasa	35
b. Ritual Mepe	36
c. Ritual Ngungkum	36
d. Ngaula Ning Anak Rabi	37
e. Ritual Ruatan Putri Keraton	39
f. Pemurnian Diri	40
g. Ritual Malam Jumat Keliwon	41
E. Proses Rekrutmen Anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu.....	44
F. Kehidupan Sehari-hari Dayak Indramayu	46
a. Kehidupan Rumah Tangga	46
b. Pekerjaan	47
G. Tanggapan-tanggapan Dayak Indramayu Mengenai Beberapa Masalah	47
▪ Dayak Indramayu Tidak Anti Terhadap Modernisasi ...	48
▪ Tidak Melacur dan Menodai Agama Manapun	48
▪ Merasa Bukan Agama Baru	49

BAB IV INTEGRASI SOSIAL DAYAK INDRAMAYU	51
A. Integrasi Masyarakat Dayak Indramayu.....	51
1. Spirit Menjaga Keharmonisan dalam Rumah Tangga	52
2. Nilai dan Norma Dayak Indramayu	53
3. Hubungan Kekerabatan Keluarga	54
4. Kebebasan Berfaham	54
5. Tradisi Bersifat Integratif.....	55
▪ Sambat Sinambat	55
▪ Tradisi Tawur (<i>Sawer</i>)	56
▪ Bacakan	58
B. Ancaman Disintegrasi Sosial bagi Dayak Indramayu...	61
1. Nilai-Nilai Sosial dan Keagamaan	61
2. Fatwa Sesat MUI	62
3. Kesenjangan dalam Pendidikan	62
4. Kemiskinan	64
5. Peran Tokoh Agama Tidak Efektif	65
C. Bentuk-bentuk Integrasi Dayak Indramayu	66
1. Integrasi yang Didasari General Agreements	70
2. Integrasi sebagai Kepentingan	72
3. Integrasi karena Solidaritas Kekerabatan.....	73
4. Integrasi yang Dibangun Melalui Konflik	74

BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Pesan dan Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84

ABSTRAK

Dayak Indramayu dinyatakan sesat namun masih memiliki integritas yang kuat dalam mempertahankan keutuhannya, berbeda dengan kelompok aliran lain yang telah dinyatakan sesat dan terancam disintegrasi. Ini menjadi pertanyaan besar untuk diketahui lebih dalam, apakah yang mendorong terpeliharanya integrasi atau harmoni dalam kelompok ini. Hal ini menjadi sebuah latar belakang penting untuk penelitian lebih dalam. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini penting untuk mengetahui fenomena dan fakta baru yang sangat berguna untuk sumbangan keilmuan.

Penelitian ini menghasilkan beberapa penemuan yang menjadi indikator terpeliharanya integrasi dalam kelompok Dayak Indramayu, salah satunya mengenai spirit dalam menjaga keharmonisan keluarga. Spirit tersebut berasal dari ajaran yang mereka anut. Ada dua bentuk integrasi yang dapat dikaji yaitu integrasi substantial dan integrasi struktural. Bentuk integrasi substantial dibedakan menjadi dua, yaitu integrasi yang mengarah kepada proses asimilasi dan integrasi yang mengarah kepada proses adaptasi yang dilakukan Dayak Indramayu menghadapi lingkungan di sekitarnya. Beberapa nilai dan perilaku ada yang merupakan hasil asimilasi terhadap sistem yang lain. Beberapa perilaku adalah bentuk integrasi dari proses adaptasi, yaitu upaya-upaya penyesuaian yang dilakukan terhadap kondisi masyarakat Indramayu. Terakhir bentuk integrasi struktural, adalah proses integrasi yang menimbulkan strata atau struktur pada masyarakat Dayak Indramayu. Masalah integrasi juga tidak lepas dari kajian fungsional struktural yang mengedepankan keseimbangan dan harmoni. Masyarakat dilihat sebagai sistem yang saling terkait yang diintegrasikan oleh *general agreement*.

Kata Kunci : Integrasi Sosial, Suku Daya Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman agama di Indonesia merupakan bentuk dari pluralitas. Keadaan yang damai sering terusik seiring perkembangan dan perubahan. Nilai-nilai kultur telah bergeser seiring masuknya budaya luar yang ikut mewarnai dinamika kehidupan Indonesia. Banyak kekacauan yang menodai kerukunan beragama di Indonesia. Banyaknya persoalan dihadapi dengan cara kekerasan, merusak masjid, membakar gereja, menggunakan cara perkelahian yang tidak akan pernah ada titik temunya.

Pembubaran kelompok-kelompok aliran keagamaan tidak saja terjadi akhir-akhir ini, dimasa lalu pembubaran aliran sudah banyak terjadi. Di Jawa Barat setidaknya ada sekitar 46 aliran kepercayaan, data ini diperoleh berdasarkan sumber PAKEM (Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat) tahun 1975. Di antara aliran yang dulu pernah ada adalah Agama Djawa Sunda (ADS) masyarakat juga mengenalnya sebagai agama Sunda Asli atau Agama Sunda Wiwitan , aliran ini adalah kepercayaan lokal. Keberadaannya terancam pada masa Orde Baru karena dianggap menyimpang dari 5 agama resmi yang ada di Indonesia. Ini sangat jelas pada masa itu pemerintah sedang menjalankan politik keseragaman.¹

¹ Achmad Syahid.,Zainudin Daulay (ed.), *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Diterbitkan: bagian proyek peningkatan pengkajian kerukunan hidup umat beragama, pusat Litbagng kehidupan beragama, badan Litbang Agama&Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI, 2002), hlm. 101

Semakin banyaknya persoalan yang dihadapi masyarakat tentang berbagai disintegrasi yang dialami berbagai kelompok minoritas maka perlu untuk mengkaji persoalan-persolan yang ada dengan berbagai alternaif. Banyak kelompok minoritas yang hancur karena tidak adanya antisipasi pembacaan mengenai potensi kerukunan maupun konfliknya.

Pengamatan akan berbagai kemungkinan disintegrasi sangat penting guna mencari penawar untuk suatu sistem kepercayaan. Pengamatan akan adanya potensi-potensi bisa mencegah atau meminimalisir terjadinya ketidak setabilan dan disintegrasi sistem².

Motivasi untuk melakukan penelitian ini adalah atas keprihatinan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok minoritas yang dipaksakan untuk bubar, padahal saya yakin mereka mampu untuk berubah secara alami seperti yang di harapkan beberapa pemikir struktural fungsional.

Dayak Indramayu adalah nama panggilan Suku Hindu Budha Bumi Segandu yang bermukim di kampung Krimun kecamatan Losarang kabupaten Indramayu. Aliran ini ada semenjak tahun 1982 yang terbentuk atas prakarsa Takmad Diningrat.³ Dulunya beliau adalah seorang guru pencak silat, namun karena keprihatinannya atas orang-orang yang menyalah gunakan pencak silat untuk kejahatan dan kesombongan maka beliau membentuk perkumpulan yang

² Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor-aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk “mengoptimalkan kepuasan”, yang hubungannya dengan situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam term sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural (Parsons, 1951 :5-6)

³ Aap, Abe, *Dayak Dermayu, Disesatkan MUI Tapi Disayang Warga Indramayu* (The Official Site of Desantara Foundation : Desantara.org, 2007)

mengajarkan hidup yang bersahaja, tentang kebaikan dan tata cara hidup yang bersahabat dengan alam.

Perbedaan dari kebanyakan orang mengundang banyak perhatian. Celana kolor warna hitam putih, sabuk bambu bertuliskan mantra-mantra yang dijadikan jimat, penutup kepala yang berbentuk kerucut, kalung yang melingkari leher dan gelang di tangan disandangnya hingga terlihat angker. Tempat tinggal Dayak berbau bersama penduduk kampung Krimun. Masyarakat bekerja sebagai petani dengan cara-cara tradisional. Keberadaan komunitas ini sudah sangat lama dan pengikut aliran ini semakin lama semakin bertambah. Karena uniknya banyak orang penasaran dan ingin mengetahui lebih banyak.

Dulu, pada masa penjajahan nama Dayak sering digunakan sebagai kata ejekan, ketika seorang menyimpang dari norma-norma Islam. Bahkan ikan dan terasi busuk di tokopun disebut Dayak. Anjing kurus dan kurap disebut Dayak. Dayak mempunyai arti negatif seperti kotor, kafir, tidak tahu aturan liar, terbelakang dan tidak berbudaya.⁴

Keberadaan suku Dayak diakui sebagai salah satu suku yang ada di Indonesia. Namun tetap saja, sulit untuk menghilangkan citra negatif Dayak sebagai orang primitif. Itulah yang mempengaruhi pemberian nama Dayak Indramayu, suatu sebutan yang mengidentifikasi dari simbol primitif yang dikenakan mereka.

⁴ Stepanus Djuweng dkk *Kisah Dari Kampung Halaman Masyarakat Suku, Agama Resmi dan Pembangunan* (Yogyakarta: Dian/interfidei, 1996), hlm. 6

Dayak di Kalimantan bisa dijadikan referensi karena masalah yang dihadapi Dayak Indramayu hampir sama, hal ini terlihat bagaimana kepercayaan Dayak harus menerima kenyataan pahit mengikuti agama resmi yang ditetapkan pemerintah. Agama resmi secara perlahan menghancurkan tatanan budaya, politik dan keagamaan suku Dayak Kalimantan. Struktur fungsional melihatnya sebagai ancaman disintegrasi atau disfungsi yang dialami oleh sistem sosial, di mana sistem ini tidak mampu mengadaptasikan sistemnya karena faktor eksternal yang memaksa mereka untuk berubah.

Kehancuran tatanan sosial budaya, ekonomi politik dan keagamaan pada masyarakat Dayak Kalimantan diakibatkan oleh tiga tingkatan. Pertama adalah tingkatan *verbal*, pada tingkatan ini praktik-praktik budaya, ekonomi dan religius Dayak dipandang sebagai keterbelakangan, primitif, yang identik dengan animisme dan dinamisme. Hal itu mempengaruhi citra masyarakat Dayak yang akhirnya memojokannya menjadi suatu kelompok yang dikucilkan oleh masyarakat luar Dayak. Praktik-praktik yang menggambarkan masyarakat Dayak seperti di atas terjadi di mana-mana mulai di sekolah-sekolah, kantor, dan media-media. Hal ini yang menyebabkan keberadaan suku Dayak tertekan secara psikologis. Gambaran-gambaran negatif tentang Dayak ini dapat menghancurkan tatanan sosial masyarakat Dayak karena semakin banyaknya orang-orang Dayak yang mulai meninggalkan kebiasaan hidupnya sebagai orang Dayak.

Penghancuran kedua adalah karena tingkatan *behavioral*, dari adanya perilaku pendatang yang membawa budaya baru modernisasi. Segala bentuk kemewahan modernisasi tentu saja sangat menggiurkan, dengan gaya hidup serba

gemerlap dan tawaran kemewahan menggoda orang-orang Dayak untuk keluar dari tradisi-tradisi kolotnya. Keberadaan pendatang dengan gaya hidup modern dipandang sebagai buah pembangunan, lambat laun kehancuran tatanan sosial budaya Dayak tidak dapat terelakan.⁵

Tingkatan yang ketiga adalah tingkatan *performance*, yaitu perampasan tanah, penghancuran hutan, penggusuran tanah-tanah keramat yang merupakan basis dan kiblat kehidupan orang-orang Dayak.⁶

Menghadapi ancaman dari tiga tingkatan di atas setidaknya terdapat resistensi, pada tingkatan *verbal*. Resistensi terlihat ketika masyarakat Dayak Kalimantan mencoba tidak mengindahkan *intimidasi verbal* dari kalangan modernis. Dari tingkatan *behavioral* sebagian orang Dayak tidak mau mengikuti gaya hidup yang dicontohkan masyarakat modern. Resistensi berupa perlawanan fisik terhadap usaha-usaha perampasan tanah seperti yang terjadi di tahun 1994, sekitar 1.600 orang Dayak membakar base camp PT Lingga Tejawana yang menggusur dan merampas tanah mereka.⁷

Hal itu merupakan upaya bagaimana masyarakat Dayak berusaha mempertahankan tatanan sosialnya agar tidak hancur terperdaya arus modernisasi. Dari sana kita dapat melihat potensi-potensi konflik yang dapat terjadi, salah satunya adalah perebutan wilayah ekonomi dengan pendatang merupakan ladang konflik yang sangat potensial.

⁵ *Ibid.* hlm.10

⁶ *Ibid.* hlm 25

⁷ *Ibid.* hlm.33

Dari kasus Dayak di Kalimantan setidaknya kita dapat menengok ke belakang mengenai permasalahan yang dihadapi Dayak dan kepercayaan lokalnya. Tentu ini tidak berkaitan, namun memiliki kesamaan dalam mempertahankan sistem juga menjaga harmoni sampai kepada konflik yang dihadapi. Saya sengaja menuliskannya dalam latar belakang ini setidaknya untuk membedakan antara Dayak Indramayu dengan suku Dayak yang ada di Kalimantan.

Eksistensi Dayak Indramayu tidak saja tanpa hambatan, baru-baru ini mereka menerima tuduhan dari MUI (Majlis Ulama Indonesia) mengenai fatwa sesat. Walaupun demikian eksistensi komunitas ini tetap berjalan seperti biasa.⁸ Keberadaan komunitas apapun tidak terlepas dari dukungan masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana aliran ini beradaptasi dengan lingkungan.

Fatwa sesat yang dikeluarkan MUI tidak merubah apapun, nyatanya aliran ini tetap hidup rukun bersama warga sekitar yang mayoritas Islam. Walaupun dikatakan sesat sebagian masyarakat Indramayu sepertinya tidak rela jika aliran ini dibubarkan. Inilah yang menjadi pertanyaan besar buat penelitian kali ini, apa yang membendung terjadinya konflik sehingga aliran Dayak Takmad Diningrat tetap eksis.

⁸ Antara news, *Dayak Indramayu abaikan vonis MUI*, (Antara.com, 2007)

B. Rumusan Masalah

Melihat masalah di atas penulis perlu merumuskan masalah, sehingga penelitian ini lebih terfokus. Indikator masalah ialah ketahanan sistem, diantaranya mengenai:

1. Bagaimana Integrasi Sosial Dayak Indramayu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, dan menelaah lebih dalam mengenai kerukunan (integrasi sosial) Dayak Indramayu. Tersedianya informasi, mendorong peneliti lain untuk melakukan riset lebih mendalam untuk komunitas Dayak Indramayu. Tidak saja menarik untuk dijadikan kajian sosiologi setidaknya berbagai disiplin keilmuan bisa mengkaji gejala yang ada di aliran ini. Tentu ini dapat memperkaya wawasan dan kepustakaan khususnya bagi masyarakat Indramayu.

D. Telaah Pustaka

Integrasi sistem Pangaderreng yang pernah ditulis Andi Rasdiyanah memperjelas bentuk-bentuk integrasi, antara lain integrasi substantial dan struktural. Integrasi bentuk substantial terbagi dua yaitu integrasi yang mengarah pada proses asimilasi dan adaptasi. Adanya sistem Pangaderreng yang terintegrasi dengan sistem syariat Islam rupanya menjadi kajian menarik. Perpaduan nilai tersebut tidak lain karena adanya proses asimilasi yang sulit dipisahkan, selain itu

ada proses adaptasi terhadap lingkungan.⁹ Dari tulisan ini setidaknya ada konsep yang hampir mirip namun berbeda kasusnya.

Beberapa penelitian yang mendekati kesamaan di dalam membicarakan integrasi, namun sayangnya kajian masih sangat luas selain itu objek penelitiannya kurang spesifik. Beberapa hasil penelitian diantaranya yang dilakukan Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Hidup Umat Beragama Pusat Litbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI. Dari penelitian yang ia lakukan ada beberapa hal yang bisa menjadi potensi terjadinya kerukunan di Jawa Barat salah satunya upacara Selamatan merupakan salah satu indikator atau penghubung bagi penduduk. Ia menyimpulkan bahwa kegiatan ini memiliki nilai simbol yang intinya mengutamakan keharmonisan. Disinggung juga mengenai nilai dan norma yang ada di masyarakat terutama norma-norma agama yang dapat menjadi potensi integrasi masyarakat Jawa Barat.¹⁰ Posisi peneliti kali ini setidaknya yakin akan kesamaan yang hampir sama dimiliki oleh komunitas Dayak Indramayu hanya saja ini lebih spesifik dan lebih banyak indikator yang dibahas.

Dari buku yang sama, seorang peneliti Ashanul Khalikin mengungkap potensi kerukunan di DKI Jakarta, bahwasannya dibentuknya pranata yang bersifat integratif bisa menjadi potensi terjadinya integrasi beragama. Salah satu

⁹ Andi Rasdiyah, *Integrasi Sistem Pengaderreng (Adat) Dengan Sistem Syariat Islam Sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa*, (Yogyakarta: Jurnal Digilib UIN Sunan Kalijaga, 2009)

¹⁰ Achmad Syahid., Zainudin Daulay (ed.), *Peta Kerukunan...*, hlm.110

pranata keagamaan di DKI Jakarta bernama FKKUB (Forum Komunikasi dan Konsultasi Umat Beragama)¹¹

Dari hasil penelitian maupun artikel mengenai Dayak Indramayu masih sangat terbatas. Dari data yang ditemukan informasi mengenai aliran ini masih sangat mendasar. Salah satu yang ditulis Dwi Wedhaswary di Kompas misalnya menceritakan sedikit cerita tentang kehidupan aliran Dayak Losarang dengan masyarakat sekitarnya adalah saling berbagi menjadi hal yang selalu dijaga untuk tetap menciptakan suasana yang damai. Solidaritas tampak kuat saat pembelaan penduduk Krimun yang siap menghadang orang-orang yang tidak senang akan keberadaan Dayak Indramayu. Intinya Keharmonisan tercipta karena prinsip saling menghormati dan tidak merugikan orang lain.¹²

Dengan maraknya aliran kepercayaan orang beramai-ramai menguatkan identitas dengan membentuk perkumpulan-perkumpulan, keanggotaan mereka dalam sebuah perkumpulan seperti tabligh, tahlil, tarekat, pengajian dan lain-lain pada intinya bisa jadi mempertontonkan eksistensi, sebuah proses konsolidasi dan integrasi. Identitas yang semakin ketara antara *in group* dan *out group* bisa menjadi potensi integrasi di dalam kelompok itu.

Dari hasil penelitian sebelumnya sangat sedikit peneliti yang membahas potensi kerukunan dan konflik terhadap aliran tertentu secara fokus. Dari beberapa penelitian di atas agaknya masih membicarakan potensi kerukunan dan

¹¹ *Ibid*, hlm.73

¹² Dwi Wedhaswary, *Masyarakat Adat Dayak Losarang* (www. Kompas.com, 2008)

konflik yang masih luas mencakup Jawa Barat yang tidak disebutkan beberapa akar masalah yang ada di daerah-daerah tertentu. Saya rasa perlu memperinci masalah-masalah yang ada supaya jelas faktor apa yang mendukung terjadinya kerukunan.

E. Kerangka Teoritis

Selama ini kerukunan masih tetap terjaga terlihat dari kehidupan warga yang rukun menjalankan kehidupan seperti biasa. Masyarakat Krimun sudah tidak lagi mempersoalkan fatwa yang dikeluarkan MUI, pengikut-pengikut aliran Dayak Indramayupun masih tetap menjalankan ritual-ritual seperti biasanya.

Teori yang sesuai dengan integrasi Dayak Indramayu bisa dilihat dari adanya bentuk integrasi substantiasial dan struktural. Dalam substantiasial dapat dibedakan menjadi dua bentuk antara lain integrasi yang mengarah pada proses asimilasi atau peniruan dan integrasi yang mengarah pada proses adaptasi.¹³ Dari teori ini kita bisa melihat beberapa sistem yang terintegrasi dengan sistem yang lainnya seperti nilai-nilai Islam dan nilai budaya lain seperti Hindu dan Budha walaupun hanya sebatas peniruan (asimilasi) oleh kelompok Dayak Indramayu.

Aliran ini mempertahankan sistemnya dari ancaman.¹⁴ Apabila kita baca dengan teori Parson sistem ini telah melakukan empat kriteria yang dijadikan

¹³ *Opcit*, hlm. 207

¹⁴ Sistem adalah organisasi dari keseluruhan bagian bagian yang saling tergantung, sistem sosial berarti struktur atau bagian yang bagian yang saling berhubungan, atau posisi-posisi yang saling dihubungkan oleh peranan timbal balik yang diharapkan. Misalkan status suami, istri, dan anak yang saling berhubungan (disebabkan oleh penghargaan dan penampilan dari setiap peranan tersebut) sehingga membentuk lembaga yang kita kenal sebagai keluarga.

prasyarat bertahannya sebuah sistem, diantara prasyarat itu ialah adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan laten.

Adaptation artinya suatu sistem harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Yang terpenting sistem tersebut harus mampu menanggulangi masalah dari situasi eksternal yang membahayakan. Tentu saja adaptasi mutlak dibutuhkan oleh semua sistem tidak terkecuali sistem yang besar sekalipun, jika tidak maka sistem ini akan hancur. Kedua adalah *goal attainment* yang berarti pencapaian tujuan, hal ini dianggap sangat penting agar suatu sistem mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Selanjutnya adalah *integration* atau integrasi artinya sebuah sistem harus bisa mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. dan mampu mengelola hubungan antara fungsi lainnya. Di dalam sebuah sistem sosial banyak yang hancur karena tidak dapat menyatukan komponen-komponen yang ada di dalam sistem, salah satu contohnya perpecahan dalam sebuah sistem atau kelompok sosial. Terakhir adalah *latency*, laten merupakan pemeliharaan pola artinya sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi yang nantinya dapat melatenkan sistem.¹⁵

Empat prasyarat utama yang disodorkan Parson merupakan kunci bagi eksisnya aliran Dayak Bumi Segandu, yang dapat memaksimalkan fungsi tersebut. Aliran ini telah beradaptasi secara baik dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Melihat

¹⁵ George Ritzer-Dauglaas J.Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Prenada Media,2005), hlm.121

kehidupan Dayak Segandu yang terlihat tradisional menjadikannya seolah warga pribumi yang menguasai daerah mereka, dalam lingkungannya mereka dihormati sebagai sepuh yang bijak. Di kampung Krimun, Dayak Bumi Segandu telah menjadi bagian terpenting di dalam sistem sosial.

Intinya menurut teori Parson kerukunan di dalam aliran Dayak Bumi Segandu tidak lepas dari bagaimana mereka beradaptasi, mencapai tujuan utamanya, mengintegrasikan bagian yang menjadi komponennya dan laten memelihara pola-pola kultur yang menciptakan dan menopang motivasi yang bisa melatinkan sistem Dayak Bumi Segandu.

Adanya konflik menurut teori yang dibangun Coser, dapat dijadikan sebagai instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok.¹⁶

Ada dua jenis pemeliharaan pola atau tata tertib sosial yang mendekati pendekatan struktural fungsional, dalam antropologi yang di tulis William A. Haviland jilid dua pengendalian sosial terdiri dari pengendalian bersifat intern dan ekstern. Pengendalian sosial intern merupakan pengendalian yang terpolo dalam individu, pencegahan seperti rasa malu, dan takut akan hukuman supranatural. Cara ini mirip dengan pendekatan yang dikembangkan para toritis konservatif struktural fungsional, yang tidak menghendaki adanya campur tangan dari luar untuk suatu perubahan sistem. Sedangkan pengendalian sosial ekstern merupakan pengendalian yang berasal dari luar seperti sanksi. Sanksi didasarkan pada

¹⁶Margaret M. Polama *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2003), hlm.107

tindakan yang diambil oleh anggota masyarakat lain terhadap perilaku yang secara khusus disetujui atau tidak disetujui. Sanksi negatif membuat orang takut untuk melakukan tindakan yang tidak disetujui oleh masyarakat.¹⁷

Pengendalian sosial bisa saja menjadi sebuah potensi kerukunan didalam masyarakat, namun begitu sebaliknya dapat mengidentifikasi terjadinya disintegrasi di dalam sebuah sistem. Potensi harmoni dapat dilihat dari ada tidaknya empat isyarat kunci yang dikembangkan Talcott Parson mengenai AGIL, mutlak untuk bisa mempertahankan sistem terhindar dari disintegrasi.

Struktural fungsional dalam kajiannya mengedepankan keseimbangan dan harmoni dan adanya integrasi yang dibangun oleh nilai dan norma yang mereka sepakati bersama yang dikenal sebagai *general agreement*. Tentu ini relevan untuk membahas integrasi sosial yang terjadi pada masyarakat Dayak Indramayu.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menjadikan model kualitatif sebagai acuan penjelasannya. Yaitu dengan cara deskriptif, bagaimana cara menggambarkan komunitas Dayak Indramayu untuk dikaji terutama penggambarannya dengan teori yang sudah ada. Penggambaran mengenai apa yang menjadi potensi kerukunan dan kemungkinan konflik, dengan terlebih dahulu melihat proses atau fungsi-fungsi yang ada di dalam sistem tersebut. Selain itu penelitian ini mencoba mengeksplorasi semua masalah-masalah yang ada dan mendefinisikan masalah-masalah tersebut menjadi

¹⁷ William A. Haviland *Antropolgi edisi keempat jilid 2* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1993), hlm. 59

sebuah gambaran-gambaran yang khusus dan nantinya dianalisa menjadi sebuah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menjadi penelitian.

Sasaran penelitian adalah komunitas aliran Dayak Indramayu yang berada di kampung Krimun kecamatan Losarang kabupaten Indramayu.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam guna menggali informasi yang lebih banyak mengenai komunitas yang diteliti. Hal ini sangat memungkinkan untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Wawancara melibatkan narasumber yang potensial untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Wawancara pokoknya adalah :

- ❖ Ketua aliran Dayak Indramayu (Takmad Diningrat)
- ❖ Para pengikut aliran Takmad Diningrat.

Wawancara untuk penunjang :

- ❖ RW atau RT di kampung Krimun,
- ❖ Wawancara juga dilakukan dengan warga yang berlatar belakang Islam santri dan non santri, dengan memilih narasumber yang berkompeten.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan teori dengan terfokus pada masalah yang telah menjadi tujuan dari penelitian. Sehingga kemunculan data yang tidak berkaitan sementara disisihkan. Keterfokusan kepada masalah sangat menentukan kemudahan di dalam menganalisa data yang sudah diperoleh.

G. Sistematika Pembahasan Skripsi

Skripsi ini disusun terdiri dari lima bab. Yang pertama meliputi pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, dan metode penelitian. Bab dua tentang kondisi geografi wilayah indramayu dan keadaan masyarakatnya. Bab tiga mengenai aliran Dayak Bumi Segandu, bab ini khusus menceritakan kehidupan aliran Dayak Indramayu lebih mendalam. Dibahas antara lain mengenai latar belakang munculnya aliran, bagaimana hidup mereka sehari-hari, bagaimana cara mereka beritual, cara mereka mencari nafkah, dan lain-lain. Bab empat membahas integrasi sosial Suku Dayak Indramayu. Bab lima adalah sebuah kesimpulan dan saran, yang berisikan penyimpulan dari hasil penelitian secara tegas dan lugas yang menjadi jawaban atas penelitian. Diikuti bagaimana saran dari peneliti mengenai temuan dilapangan, hal ini merupakan sumbangan peneliti untuk operasionalnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Integrasi pada masyarakat Dayak Indramayu dapat dilihat pada dua bentuk integrasi. Yaitu integrasi subtansial dan struktural, secara subtansial integrasi terjadi oleh adanya proses asimilasi atau peniruan terhadap sistem seperti Islam. Bentuk peniruan terjadi di beberapa hal, seperti dalam ajaran dan amalan Islam, bahkan beberapa diantaranya meniru Hindu dan Budha.¹⁰⁹ Integrasi kedua oleh adanya upaya adaptasi terhadap lingkungan di sekitarnya.

Upaya –upaya yang dapat menciptakan integrasi diantaranya, spirit menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Termotivasi oleh adanya ajaran yang mengharuskan suami memperlakukan istrinya dengan baik, tunduk dan patuh serta mengabdikan dirinya kepada anak dan istri. Kewajiban inilah yang membawa spirit menjalin keharmonisan dengan istri, spirit ini terdapat pada salah satu ajarannya tentang *ngaula ning anak rabi*. Spirit ini bisa menjadi integrasi atau kerukunan di tingkat keluarga.

Pada dasarnya kelompok Dayak Indramayu terintegrasi oleh nilai dan norma yang mereka buat dan menjadikannya sebagai *general agreement*, yang menjadi nilai bersama, membuat mereka merasa mempunyai kesamaan. Nilai dan norma terdapat pada ajaran yang menjadi panutan yang mereka percayai bersama. Nilai tersebut memiliki potensi meningkatkan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁰⁹ Hal itulah yang menjadi penyebab pengklaiman oleh berbagai kelompok kepentingan seperti agama Hindu.

Secara teori, struktural fungsional menekankan terjadinya integrasi kelompok Dayak Indramayu disebabkan oleh norma, nilai, dan moral yang menjadi kesadaran dalam individu sehingga hal tersebut mempersatukan mereka. Hal ini menjadi potensi terpeliharanya keseimbangan atau suatu potensi kerukunan.

Poin penting hasil penelitian ini, telah mematahkan beberapa anggapan atas pengklaiman Dayak Indramayu sebagai salah satu aliran agama Hindu. Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu adalah sebuah kata yang hanya bisa ditafsirkan pada bahasa lokal (Jawa), *Hindu* yang berarti rahim atau kandungan dalam bahasa Jawa bukan merupakan nama agama resmi di Indonesia. Begitu pula dengan pencantuman *Budha* yang diartikannya *wuda* atau telanjang yang tidak ada sangkut pautnya dengan ajaran Budha.

Terlepas dari penghakiman yang memberikan tanggapan secara normatif, kelompok ini tampak seperti aliran kebatinan kejawen saja, yang memang sudah ada sejak lama di Jawa. Tentu ini bisa dijadikan bahan pertimbangan peninjauan kembali beberapa pihak yang menganggapnya sebagai agama aliran sesat.

B. Pesan dan Saran

Masyarakat banyak menutup mata, tidak mau mengerti alasan apa yang membuat seseorang memilih jalan hidupnya. Karena kehidupan yang berbeda maka dicurigai menjadi suatu kelompok yang lain. Masyarakat yang tidak menerima perbedaan sungguh membahayakan bagi kelangsungan hidup minoritas, intimidasi dan ketakutan menghantui kelompok-kelompok seperti Dayak Indramayu.

Hal yang paling membahayakan adalah keterkaitan kalangan elit yang memanfaatkan keluguan masyarakat awam, seringkali masyarakat awam terpropokasi oleh opini-opini kelompok elit sehingga memobilisasi mereka untuk berbuat kekacauan dan mengancam kelompok minoritas seperti Dayak Indramayu. Ancaman justru ada di tangan orang-orang yang memiliki otoritas dan kharisma yang dapat memobilisasi masa.

Ada beberapa rekomendasi yang akan saya berikan kepada pihak-pihak yang terkait untuk membantu terciptanya kerukunan :

1. Kepada MUI yang memiliki kewenangan diharapkan lebih mengutamakan pendekatan untuk memahami dan mempelajari apa yang dianggapnya aliran sesat. Ada hal yang mungkin sulit untuk dimengerti tanpa melakukan pendekatan karena informasi yang simpang siur justru dapat menyesatkan MUI sendiri.
2. Kepada pemuka agama diharapkan lebih membuka diri kepada masyarakat bawah, tidak menjadikan pendidikan agama bisnis semata yang hanya bisa dinikmati masyarakat menengah atas karena biaya pendidikan agama yang mahal menimbulkan kesenjangan yang dapat melahirkan kelompok-kelompok ala Dayak Indramayu.
3. Pemerintah daerah Indramayu diharapkan berperan dalam menyelesaikan masalah juga mengklarifikasi keberadaan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu. Ketersediaan informasi yang akurat memang sangat dibutuhkan untuk memperjernih masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Rasdiyah 2009. " Integrasi Sistem Pengaderreng (Adat) Dengan Sistem Syariat Islam Sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa". Jurnal Digilib UIN Sunan Kalijaga. Hal 202-2007
- Aap, Abe, 2007, *Dayak Dermayu, Disesatkan MUI Tapi Disayang Warga Indramayu*, The Official Site of Desantara Foundation : www.Desantara.org dalam Google.com
- Agger, Ben. 2006. *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Antara News, 2007, *Dayak Indramayu abaikan vonis MUI*, www.Antara.com dalam Google.com
- Anthony Giddens. 2005. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Assegaf, Abd Rachman 2007. *Desain Riset Sosial Keagamaan Pendekatan Integratif-Inter Konektif*. yogyakarta : Gama Media.
- Beilhartz, Peter. 2003. *Teori-Teori Sosial (Observasi Terhadap Para Filosof Terkemuka)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Khaldun, Ibnu. 2005. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Jakarta : Pustaka Firdaus
- Mulder, Niels 1996, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Nasikun. 2005. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Parsons, Talcott 1990. *Talcott Parsons Dan Pemikirannya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Tirta Wacana
- Polama Margaret M, 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Pruitt, Dean G, Jeffrey Z. Rubin. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rex, John 1985. *Analisa System Sosial*, Jakarta : Bina Aksara
- Ritzer , George, Dauglaas J.Goodman, 2005. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Prenada Media.

- Syahid, Achmad, dkk. 2002. *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*,
Diterbitkan: bagian proyek peningkatan pengkajian kerukunan hidup
umat beragama, pusat Litbagng kehidupan beragama, badan Litbang
Agama&Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI
- Suyanto, Bagong, dkk. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Prenada Media.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo
Persada.
- Soekanto, Soerjono, 1986. *Fungsionalisme Imperatif Talcott Parsons*. Jakarta :
Rajawali.
- Sucipto, Toto, dkk *Sekilas mengenai Suku Dayak Hindu – Budha*
Bumi Segandu – Indramayu

LAMPIRAN I (Foto Dayak Indramayu)



(Pasarean)



(Pintu Gerbang)



(Takmad Diningrat)



Pengikut Dayak Indramayu (Baju putih salah satu ketua RT di desa Krimun)



(Padepokan)



(Ruangan Padepokan)



(Pasangrahan)



(Rumah tempat tinggal)

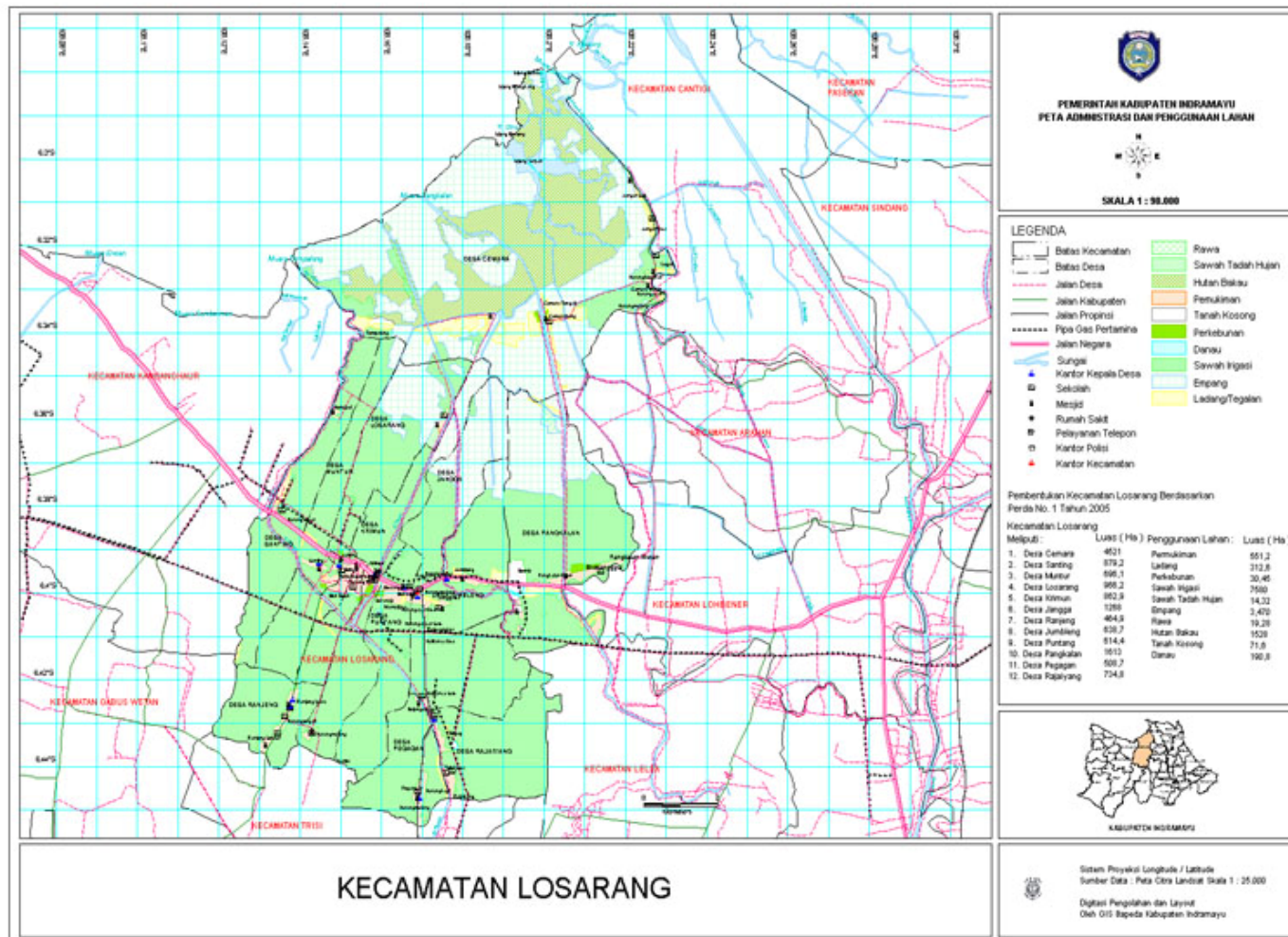


(Pimimpin Dayak Indramayu)



(Halaman Padepokan)

LAMPIRAN II (Peta Penelitian)



LAMPIRAN III

CURRICULUM VITAE

Nama : Saripuddin

NIM : 05720002

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

Tempat Tanggal Lahir : Indramayu 09 Juli 1986

Alamat : Desa Rajasinga Rt 01 Rw 02 Kecamatan Terisi
Kabupaten Indramayu

Orang tua Ayah : Kasan (Jeni)

Ibu : Salimah (Fatimah)

Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri Tasik Juang (RIAU)

2. MTs Al-Hidayah (RIAU)

3. MA GUPPI Cikedung (Indramayu)

Pengalaman Organisasi: KAPMI (Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Indramayu)

LAMPIRAN IV

EPILOG

Pertama kali melakukan penelitian terasa was-was menghadapi banyak kemungkinan yang akan terjadi, maklum yang saya hadapi disini adalah kelompok masyarakat yang jarang ditemui dan terlihat angker. Ini adalah penelitian pertama kalinya yang dilakukan secara serius setelah saya merampungkan studi di Sosiologi Fakultas Ilmu Social Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga. Saya berkeyakinan selagi memiliki perangai yang baik tentu semua orang enggan untuk menolak, kemudian sayapun terjun kelapangan untuk penelitian. Oh, ternyata rasa ketakutan saya jadi hilang seketika setelah tahu kelompok Dayak Indramayu ini sangat ramah dan menerima saya dengan senang hati, apalagi saya sempat ditawari makan namun saya menolaknya karena kebetulan masih kenyang.

Sempat takut menemui pimpinan, pikir saya beliau adalah orang yang special di kelompok ini namun nyatanya pak Takmad selaku pimpinan Dayak Indramayu senyum-senyum menghampiri untuk berjabat tangan. Saya bilang saya cuma pingin “*dolan*” dan beliaupun menamui saya dengan hidangan segelas air putih maklum kelompok ini biasa “*mutih*”. Obrolan lanjut seperti biasanya seperti orang yang kepingin tahu tentang kelompok ini. Mereka sangat terbuka membeberkan apa yang selalu ingin saya ketahui, selepas itu kami rehat sejenak menyandarkan tubuh ketiang bangunan. Disana layaknya kita berkunjung di rumah kake buyut sendiri.

Meski mendapat akses dengan mudah saya berusaha menjaga jarak agar dalam penelitian yang saya lakukan tidak bersifat subjektif . saya menyadari akan potensi keberpihakan apabila saya mempunyai hubungan emosional dengan mereka, dengan alasan kedekatan saya dengan mereka nantinya akan kurang kritis apabila ada hal yang tidak diinginkan kelompok ini dan tentu hubungan saya dengan mereka akan terancam. Usaha saya untuk tidak menjalin hubungan secara emosional dengan kelompok Indramayu berhasil, karena saya melakukan teknik pengumpulan data secara acak dengan tempat yang berpindah-pindah.

Keseharian orang-orang Dayak Indramayu terlihat sangat santai, beberapa kali mendatangi pendopo saat pagi hari diantara mereka masih tertidur di gubuk bambu yang sudah berlantai keramik putih. Selepas itu saya menyaksikan beberapa orang Dayak Indramayu sedang asik bermain karambol di rumah ketua RT dekat pendopo. Ada juga pria separuh baya sedang mencangkuli tanah untuk bercocok tanam sayuran dan labu (*waluh*). Deretan gubuk di depan gerbang pendopo menjadi tempat berteduh sembari berbincang-bincang saat terik matahari mulai naik sampai matahari hampir terbenam. Aktifitasnya santai seolah tidak ada beban hidup di pikiran mereka begitulah kelihatannya, tapi entahlah dalam pikiran mereka siapa yang tahu.

Tidak ada kesulitan yang berarti saat kita ingin berbincang-bincang dengan mereka, asal menguasai bahasa Indramayu semua orang disana bisa diajak ngobrol setidaknya menggunakan bahasa Indonesiapun bisa. Yang lebih menyenangkan dari kelompok ini mereka senang berpose berfoto-foto dengan dandanan yang mereka banggakan. Seperti saat saya pertama kali mengunjungi

mereka dengan kamera foto, orang-orang Dayak Indramayu sangat antusias meminta difoto. Saat mengambil gambar pimpinan mereka Takmad Diningrat beliau justru berpindah-pindah tempat untuk menunjukan propertinya untuk ikut terfoto.

Dalam wacana masyarakat di sekitarnya termasuk kampung saya, Dayak Indramayu memiliki cerita yang tidak masuk akal, ini karena masyarakat terlalu melebih-lebihkan cerita yang sebenarnya. Contoh saja cerita yang mengatakan bahwa Takmad dan beberapa anggotanya bisa terbang melayang-layang di udara saat bertarung menggunakan kemampuan beladirinya. Ada juga yang bercerita mereka mempunyai kekuatan mistis seperti pukulan tenaga dalam yang mampu memukul musuh dari jarak jauh. Di kampung saya Dayak Indramayu dikenal dengan sebutan "*Kala Jangki*", entah dari mana asal sebutan itu tapi yang jelas masyarakat Indramayu memiliki budaya latah yang luar biasa ketika menyebut sesuatu.